

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi yang terdiri dari seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang waktu dari tahun 2020 hingga tahun 2022. Proses pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang mendukung pencapaian tujuan penelitian dan bertujuan untuk mengurangi potensi bias terhadap hasil penelitian. Dengan merujuk pada kriteria yang telah ditetapkan, populasi perusahaan perbankan kemudian disaring sehingga terbentuk sampel yang akan menjadi fokus analisis dalam penelitian ini.

Mengacu pada data per tanggal 31 Desember 2022, terdapat 47 perusahaan perbankan yang kemudian menjadi populasi penelitian. Penelitian ini kemudian menerapkan metode *purposive sampling*, yang memanfaatkan beberapa kriteria untuk menyaring data populasi tersebut agar dapat memenuhi tujuan dari penelitian ini. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, beberapa kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut.

- 1) Perusahaan perbankan yang telah terdaftar di BEI selama tahun 2020-2022.
- 2) Secara konsisten menyajikan laporan tahunan mereka selama tahun 2020-2022.

- 3) Perusahaan perbankan yang menyajikan data lengkap sesuai dengan variabel yang diangkat dalam penelitian ini, selama rentang waktu pengamatan tahun 2020-2022.

Hasil pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dapat dilihat pada tabel IV.1.

Tabel IV.1 Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan terdaftar di BEI per tanggal 31 Desember 2022	47
Kriteria:	
Perusahaan perbankan yang telah terdaftar di BEI selama tahun 2020.	46
Secara konsisten menyajikan laporan tahunan mereka selama tahun 2020-2022.	45
Perusahaan perbankan yang menyajikan data lengkap sesuai dengan variabel yang diangkat dalam penelitian ini, selama rentang waktu pengamatan tahun 2020-2022.	44
Jumlah sampel perusahaan	44
Jumlah tahun	3
Jumlah data penelitian	132

Sumber: Diolah penulis

4.2 Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif statistik dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan data sampel penelitian melalui ringkasan ukuran kuantitatif sederhana. Analisis ini memiliki peran penting dalam mengevaluasi karakteristik umum data dan mengidentifikasi pola pemusatan serta penyebaran data sampel untuk setiap variabel penelitian (Martias, 2021).

Deskriptif statistik tersebut melibatkan penggunaan berbagai ukuran, termasuk *mean* (rata-rata) dan median (nilai tengah), sebagai indikator pemusatan data, serta ukuran penyebaran data melalui standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Semua ukuran tersebut memberikan informasi terkait dengan distribusi

dan variasi data dalam penelitian ini. Hasil deskriptif statistik dari setiap variabel pada penelitian ini tersaji pada Tabel IV.2.

Tabel IV.2 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
ROE	132	1.681677	1.4192	-4.60517	4.558498
BRT	132	4.090966	1.337138	-.4574892	6.747981
BS	132	6.325758	2.662996	3	12
BMF	132	45.13636	41.58533	5	248
BGD	132	.190934	.1929569	0	.75
MO	132	.6125869	3.37358	0	32

Sumber: Diolah penulis dari aplikasi Stata 17

Dari hasil deskriptif statistik tersebut, terlihat bahwa variabel *Return on Equity* (ROE) menunjukkan rata-rata sekitar 1.68, mengindikasikan pengembalian ekuitas yang positif, meskipun dengan variasi yang signifikan dari -4.61 hingga 4.56 antar perusahaan. Variabel *Bank Risk Taking* (BRT) memiliki rata-rata sekitar 4.09, menunjukkan tingkat risiko yang diambil oleh bank, dengan variasi besar dari -0.46 hingga 6.75. variabel *Board Size* (BS) menunjukkan ukuran dewan yang relatif kecil, dengan rata-rata sekitar 6.33 dan variasi yang signifikan dari 3 hingga 12. Variabel *Board Meeting Frequency* (BMF) memiliki rata-rata frekuensi pertemuan sekitar 45.14, menunjukkan tingkat aktivitas dewan yang tinggi, tetapi dengan variasi besar dari 5 hingga 248. Variabel *Board Gender Diversity* (BGD) menunjukkan tingkat keberagaman gender yang rendah, dengan rata-rata sekitar 0.19 dan variasi terbatas dari 0 hingga 0.75. Terakhir, variabel *Managerial Ownership* (MO) memiliki rata-rata sekitar 0.61, menunjukkan kepemilikan manajerial yang relatif rendah, dengan variasi signifikan dari 0 hingga 32.

4.3 Pemilihan Model Regresi

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, terdapat 4 persamaan yang akan diuji pada penelitian ini, yaitu

$$ROE_{i,t} = \alpha + \beta_0.BRT_{i,t} + e_{i,t} \dots\dots\dots(1)$$

$$BRT_{i,t} = \alpha + \beta_1.BS_{i,t} + \beta_2.BMF_{i,t} + \beta_3.BGD_{i,t} + \beta_4.MO_{i,t} + e_{i,t} \dots\dots\dots(2)$$

$$ROE_{i,t} = \alpha + \beta_5.BS_{i,t} + \beta_6.BMF_{i,t} + \beta_7.BGD_{i,t} + \beta_8.MO_{i,t} + e_{i,t} \dots\dots\dots(3)$$

$$ROE_{i,t} = \alpha + \beta_9.BS_{i,t} + \beta_{10}.BMF_{i,t} + \beta_{11}.BGD_{i,t} + \beta_{12}.MO_{i,t} + \beta_{13}.BRT_{i,t} + e_{i,t} \dots\dots\dots(4)$$

Untuk menguji setiap persamaan tersebut, penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda, yang menggunakan data panel. Model tersebut akan menguji dan menganalisis pengaruh serta hubungan antara setiap variabel pada ketiga persamaan. Namun, sebelum melakukan pengujian dengan model regresi, perlu dilakukan tes untuk menentukan jenis model regresi yang akan digunakan.

Dalam analisis regresi data panel, terdapat tiga jenis estimasi yang umumnya digunakan, yakni *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Dalam menentukan model estimasi regresi data panel, dilakukan beberapa pengujian, termasuk Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Breusch and Pagan Lagrangian Multiplier.

4.3.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model regresi yang paling tepat antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai Prob > F (uji F) pada hasil regresi dari *Fixed Effect Model* dengan tingkat signifikansi $\alpha=0.05$. Jika nilai Prob > F lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=0.05$, maka hipotesis H_0 (*Common Effect Model* lebih baik) ditolak,

dan *Fixed Effect Model* dipilih sebagai model yang lebih tepat. Sebaliknya, jika nilai $\text{Prob} > F$ lebih besar dari $\alpha=0.05$, hipotesis H_0 tidak dapat ditolak, dan *Common Effect Model* dianggap sebagai model yang lebih sesuai. Hasil uji Chow pada persamaan 1, 2, dan 3 adalah sebagai berikut.

Tabel IV.3 Hasil Uji Chow

Persamaan	Prob > F	Interpretasi
Persamaan 1	0.0000	<i>Fixed Effect</i>
Persamaan 2	0.0000	<i>Fixed Effect</i>
Persamaan 3	0.0017	<i>Fixed Effect</i>
Persamaan 4	0.0000	<i>Fixed Effect</i>

Sumber: Diolah penulis dari aplikasi Stata 17

Berdasarkan hasil uji Chow, keempat persamaan menunjukkan nilai $\text{Prob} > F$ yang kurang dari 0.05, sehingga hipotesis nol (H_0) dapat ditolak. Oleh karena itu, berdasarkan uji Chow, model regresi yang lebih baik di antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* untuk keempat persamaan adalah *Fixed Effect Model*.

4.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan langkah evaluatif untuk menentukan model regresi yang paling sesuai antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Apabila nilai $\text{Prob} > \chi^2$ yang dihasilkan dari pengujian ini lebih kecil dari $\alpha=0.05$, maka hipotesis H_0 (*Random Effect Model* lebih baik) ditolak, dan *Fixed Effect Model* menjadi model yang lebih tepat. Sebaliknya, jika nilai $\text{Prob} > \chi^2$ lebih besar dari $\alpha=0.05$, hipotesis H_0 diterima, dan *Random Effect Model* dianggap sebagai model yang lebih sesuai. Berikut ini hasil uji Hausman pada keempat persamaan yang diujikan pada penelitian ini.

Tabel IV.4 Hasil Uji Hausman

Persamaan	Prob > F	Interpretasi
Persamaan 1	0.0069	<i>Fixed Effect</i>
Persamaan 2	0.5483	<i>Random Effect</i>
Persamaan 3	0.8170	<i>Random Effect</i>
Persamaan 4	0.0365	<i>Fixed Effect</i>

Sumber: Diolah penulis dari aplikasi Stata 17

Uji Hausman untuk ketiga persamaan menunjukkan nilai Prob > chi2 yang berbeda. Persamaan 2 dan 3 menghasilkan nilai Prob > chi2 yang lebih besar daripada tingkat signifikansi $\alpha=0.05$. Sementara itu, persamaan 1 dan 4 memberikan nilai Prob > chi2 lebih kecil dari $\alpha=0.05$. Oleh karena itu, untuk persamaan 2 dan 3, hipotesis H0 dapat diterima, sedangkan untuk persamaan 1 dan 4, hipotesis H0 ditolak. Dengan diterimanya hipotesis H0, dapat disimpulkan bahwa untuk kedua model penelitian, baik persamaan 2 maupun persamaan 3, model regresi yang lebih baik adalah *Random Effect Model*. Sebaliknya, model regresi yang lebih baik untuk persamaan 1 dan 4 adalah *Fixed Effect Model*.

4.3.3 Uji Breusch-Pagan Lagrange Multiplier (Uji B-P LM)

Untuk memastikan, terutama bagi persamaan 1 dan 2, bahwa *Random Effect Model* lebih tepat digunakan dibanding dengan *Common Effect Model*, perlu dilakukan uji *Breusch-Pagan Lagrange Multiplier* (Uji B-P LM). Uji B-P LM digunakan untuk menentukan model regresi yang lebih sesuai antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Keputusan pemilihan model, berdasarkan uji B-P LM, dilakukan dengan membandingkan nilai Prob > chi-bar-squared hasil uji terhadap tingkat signifikansi $\alpha=0.05$. Apabila hasil pengujian menunjukkan bahwa Prob > chi-bar-squared lebih kecil daripada nilai $\alpha=0.05$, maka hipotesis H0 (*Common Effect Model* lebih baik) ditolak, dan *Random Effect Model* dipilih.

sebagai model yang lebih sesuai. Sebaliknya, jika $Prob > chi\text{-}bar\text{-}squared$ lebih besar dari nilai $\alpha=0.05$, hipotesis H_0 tidak dapat ditolak, dan *Common Effect Model* dianggap sebagai model yang lebih sesuai. Hasil uji B-P LM pada persamaan 1, 2, dan 3 adalah sebagai berikut.

Tabel IV.5 Hasil Uji B-P LM

Persamaan	Prob > F	Interpretasi
Persamaan 1	0.0000	<i>Random Effect</i>
Persamaan 2	0.0000	<i>Random Effect</i>
Persamaan 3	0.0011	<i>Random Effect</i>
Persamaan 4	0.0001	<i>Random Effect</i>

Sumber: Diolah penulis dari aplikasi Stata 17

Merujuk pada hasil uji B-P LM pada tabel IV.5, nilai $Prob > chi\text{-}bar\text{-}squared$ pada keempat persamaan menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih kecil daripada $\alpha=0.05$. Oleh karena itu, hipotesis H_0 ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi yang lebih sesuai bagi keempat persamaan berdasarkan uji B-P LM adalah *Random Effect Model*.

Berdasarkan ketiga pengujian di atas, disimpulkan bahwa bagi persamaan 2 dan 3, model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model*, sedangkan bagi persamaan 1 dan 4, model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengevaluasi apakah model regresi data panel yang telah dipilih berdasarkan uji pemilihan model sebelumnya telah memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimate*) sebagaimana dijelaskan oleh Gujarati & Porter (2009). Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, uji asumsi

klasik yang dilakukan dalam penelitian meliputi uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.4.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi yang signifikan antar variabel dalam suatu model penelitian. Keberadaan masalah multikolinearitas dianggap ada jika terdapat korelasi yang signifikan, khususnya ketika nilai korelasi antar variabel melebihi 0,90 pada matriks korelasi variabel penelitian (Ghozali, 2018).

Tabel IV.6 Matriks Korelasi Antar Variabel

	ROE	BRT	BS	BMF	BGD	MO
ROE	1.0000					
BRT	-0.3184	1.0000				
BS	0.2387	-0.0250	1.0000			
BMF	0.2932	-0.2768	0.2696	1.0000		
BGD	-0.0412	0.2749	0.0363	-0.1303	1.0000	
MO	-0.0652	0.0903	-0.1519	-0.1316	0.2711	1.0000

Sumber: Diolah penulis dari aplikasi Stata 17

Dari pengujian korelasi antar variabel di atas, terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki korelasi yang signifikan. Nilai korelasi tertinggi adalah sebesar -0.3184, antara variabel ROE dan variabel BRT.

Untuk memastikan setiap persamaan yang diuji benar-benar terbebas dari masalah multikolinearitas, dilakukan uji *Variance Inflation Factor* (VIF). Uji VIF mengukur sejauh mana varians dari koefisien estimasi suatu variabel independen meningkat karena korelasi dengan variabel independen lainnya (Nanincova, 2018). Secara umum, nilai VIF di atas 10 dapat dianggap sebagai indikasi adanya multikolinearitas yang cukup signifikan. Hasil uji VIF pada keempat persamaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel IV.7 Hasil Uji VIF

	BS	BMF	BGD	MO	BRT
Persamaan 1					1.00
Persamaan 2	3.24	2.30	1.99	1.13	
Persamaan 3	3.24	2.30	1.99	1.13	
Persamaan 4	5.82	2.3	2.33	1.14	5.19

Sumber: Diolah penulis dari aplikasi Stata 17

Dari hasil yang ada pada Tabel IV.7, tidak ada nilai VIF yang melebihi 10 pada variabel-variabel di setiap persamaan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada penelitian ini.

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menentukan apakah varians residual dalam suatu model regresi konstan, yang disebut homoskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas mengindikasikan variasi dan ketidakkonstanan variansi residual. Hal tersebut dapat mengakibatkan peningkatan variansi koefisien regresi, serta membuat penilaian terhadap kebaikan suatu model penelitian menjadi sulit. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas hanya dilakukan pada persamaan 1 dan 4, yang menggunakan *Fixed Effect Model*. Persamaan 2 dan 3, yang menggunakan *Random Effect Model*, tidak diuji heteroskedastisitas, karena menurut Gujarati & Porter (2009) model *random effect* menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS). Metode GLS memiliki kemampuan untuk mempertahankan karakteristik estimator yang tidak bias dan konsisten. Selain itu, GLS juga efektif dalam menangani masalah heteroskedastisitas, sehingga diasumsikan bahwa metode ini tidak mengalami masalah terkait heteroskedastisitas. Oleh karena itu, uji heteroskedastisitas hanya dilakukan pada persamaan pertama dan keempat.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Modified Wald test for groupwise heteroskedasticity in fixed effect regression model*. Hasil uji Wald pada persamaan 1 dan 4 memunculkan nilai $\text{Prob} > \chi^2$ sebesar 0.0000. Hasil tersebut menandakan adanya masalah heteroskedastisitas pada persamaan 1 dan 4. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, regresi pada persamaan 1 dan 4 akan dilakukan dengan menggunakan opsi *robust* yang ada pada aplikasi Stata 17. Opsi *robust* meminta kepada STATA untuk melakukan koreksi terhadap perhitungan *standard error*. Sebagaimana dikatakan oleh Martaningtyas et al. (2024), penggunaan *robust standard error* dalam analisis regresi dapat membantu mengatasi masalah heteroskedastisitas dengan memberikan estimasi kesalahan standar yang tidak bergantung pada asumsi homoskedastisitas. Oleh karena itu, meskipun ada heteroskedastisitas dalam data, hasil estimasi koefisien regresi akan tetap konsisten dan efisien.

4.4.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai hubungan korelasi antara elemen-elemen dalam rangkaian data waktu atau data yang tersusun dalam *cross-section*. Apabila model efek acak terpilih, uji autokorelasi dapat diabaikan. Menurut Widarjono (2013), model *random effect* mengasumsikan bahwa interferensi antar variabel yang diamati pada waktu yang berbeda adalah tidak saling berkorelasi. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Susilowati & Wahyuni (2019), yang menyatakan bahwa uji autokorelasi tidak diperlukan pada model *random effect*. Oleh karena itu, uji autokorelasi hanya dilakukan pada persamaan 1 dan 4 yang menggunakan *fixed effect*.

Pengujian atas masalah autokorelasi dilakukan dengan melakukan uji Woolridge pada variabel dalam persamaan 1 dan 4. Pengujian dilakukan dengan membandingkan hasil uji Wooldridge, khususnya $\text{Prob} > F$, dengan tingkat signifikansi $\alpha=0.05$. Jika nilai $\text{Prob} > F$ lebih besar daripada $\alpha=0.05$, maka hipotesis H_0 diterima, menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi. Sebaliknya, jika nilai $\text{Prob} > F$ lebih kecil daripada $\alpha=0.05$, maka hipotesis H_0 ditolak, mengindikasikan adanya autokorelasi dalam model regresi. Hasil pengujian autokorelasi pada persamaan 1 dan 4 menghasilkan nilai $\text{Prob} > F$ sebesar 0.1364 dan 0.2181. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa persamaan 1 dan 4 terbebas dari masalah autokorelasi

4.5 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel merupakan langkah terakhir dalam pengujian model regresi, yang dilakukan setelah melalui serangkaian pengujian asumsi klasik. Analisis regresi data panel adalah suatu pendekatan statistik yang umumnya digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antar variabel dalam konteks data panel. Hasil pengujian regresi data panel untuk setiap persamaan disajikan pada Tabel IV.8

4.5.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji signifikansi simultan (uji-F) digunakan untuk mengevaluasi apakah ada pengaruh secara bersama-sama dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Uji ini melibatkan perbandingan nilai probabilitas statistik F dari hasil regresi dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Jika nilai probabilitas statistik F lebih kecil dari $\alpha=0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak,

menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas statistik F lebih besar dari $\alpha=0,05$, maka hipotesis nol tidak ditolak, mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel IV.8 Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Persamaan 1		Persamaan 1		Persamaan 2		Persamaan 3	
	Koef.	Prob.	Koef.	Prob.	Koef.	Prob.	Koef.	Prob.
BS			0.0411	0.491	0.1006	0.080*	0.4115	0.068*
BMF			-0.0072	0.005**	0.0085	0.009**	0.0054	0.216
BGD			1.5349	0.007**	-0.3124	0.655	0.1615	0.768
MO			-0.0266	0.375	0.0127	0.745	0.0107	0.538
BRT	-0.7299	0.008**					-0.7569	0.008**
Cons.	4.31	0.000***	3.8813	0.000***	0.7136	0.081**	1.8941	0.064*
R-squared		0.2399		0.1236		0.1125		0.1633
Prob > chi2		0.0085		0.0034		0.0121		0.0111

Keterangan: * Signifikan untuk $\alpha 0,1$
 ** Signifikan untuk $\alpha 0,05$
 *** Signifikan untuk $\alpha 0,01$

Sumber: Diolah penulis dari aplikasi Stata 17

Hasil uji-F pada Tabel IV.8 menunjukkan bahwa baik persamaan 1, 2, 3, dan 4 memiliki nilai probabilitas statistik F (Prob > chi2) yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, sehingga keempat persamaan tersebut menolak hipotesis H0. Dengan kata lain, seluruh variabel independen pada setiap persamaan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya.

4.5.2 Analisis Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 , atau koefisien determinasi, mengindikasikan sejauh mana variabel independen dan kontrol mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen secara keseluruhan (Ghozali, 2018). Rentang nilai R^2 berada antara 0 hingga 1. Pada hasil regresi yang ada pada tabel IV.8, terlihat nilai R^2 dari persamaan 1, 2, 3, dan 4. Nilai R^2 pada persamaan 1 sebesar 0.2399, pada persamaan 2 adalah sebesar 0.1236, pada

persamaan 3 sebesar 0.1125, dan pada persamaan 4 sebesar 0.1633,. Hal ini berarti, pada persamaan 1, variasi dari nilai ROE dapat dijelaskan oleh *Bank Risk-Taking* sebesar 23.99%, sedangkan 76.01% variasi ROE dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian. Pada persamaan 2, variasi dari nilai *Bank Risk-Taking* dapat dijelaskan oleh variabel independennya (BS, BMF, BGD, & MO) sebesar 12.36%, dan sebesar 87.63% variasi *Bank Risk-Taking* dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian. Pada persamaan 3, variasi dari nilai ROE dapat dijelaskan oleh variabel independennya (BS, BMF, BGD, & MO) sebesar 11.25%, dan sebesar 88.75% variasi ROE dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian. Pada persamaan 4, variasi dari nilai ROE dapat dijelaskan oleh variabel independennya (BS, BMF, BGD, & MO) sebesar 16.33%, dan sebesar 83.67% variasi ROE dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

4.5.3 Persamaan Regresi

Penelitian ini menggunakan 4 persamaan penelitian berdasarkan model regresi linear berganda. Persamaan 1 menguji pengaruh dari *bank risk-taking* terhadap kinerja perusahaan perbankan. Persamaan 2 menguji pengaruh variabel independen (BS, BMF, BGD, & MO) terhadap variabel mediasi (BRT). Persamaan 3 menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (ROE). Persamaan 4 menguji pengaruh variabel independen dan variabel mediasi terhadap variabel dependen.

Persamaan 1 pada penelitian ini memiliki persamaan regresi sebagai berikut.

$$ROE_{i,t} = \alpha + \beta_0.BRT_{i,t} + e_{i,t}$$

Persamaan regresi yang muncul dari hasil pengujian regresi pada persamaan 1 penelitian ini dapat diungkapkan sebagai berikut.

$$ROE_{i,t} = 4.6675 - 0.7299(BRT_{i,t}) + e_{i,t}$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Konstanta/*Intercept* memiliki nilai sebesar 4.6675. Nilai tersebut merupakan nilai perkiraan ROE ketika variabel BRT bernilai nol.
- 2) Koefisien BRT sebesar -0.7299 menunjukkan bahwa dengan meningkatnya nilai *Bank Risk Taking* sebesar satu unit, *Return on Equity* (ROE) diperkirakan akan menurun sebanyak 0.7299 unit, dengan tetap mempertahankan variabel lainnya.

Persamaan 2 pada penelitian ini memiliki persamaan regresi sebagai berikut.

$$BRT_{i,t} = \alpha + \beta_1.BS_{i,t} + \beta_2.BMF_{i,t} + \beta_3.BGD_{i,t} + \beta_4.MO_{i,t} + e_{i,t}$$

Persamaan regresi yang muncul dari hasil pengujian regresi pada persamaan 2 penelitian ini dapat diungkapkan sebagai berikut.

$$BRT_{i,t} = 3.8813 + 0.0411(BS_{i,t}) - 0.0072(BMF_{i,t}) + 1.5349(BGD_{i,t}) - 0.0266(MO_{i,t}) + e_{i,t}$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Konstanta/*Intercept* memiliki nilai sebesar 3.8813. Nilai tersebut merupakan nilai perkiraan *Bank Risk Taking* ketika semua variabel independen (BS, BMF, BGD, MO) bernilai nol.

- 2) Koefisien BS sebesar 0.0411 menunjukkan bahwa dengan meningkatnya nilai *Board Size* sebesar satu unit, *Bank Risk Taking* diperkirakan akan meningkat sebanyak 0.0411 unit, dengan tetap mempertahankan variabel lainnya.
- 3) Koefisien BMF sebesar -0.0072 menunjukkan bahwa dengan meningkatnya nilai *Board Meeting Frequency* sebesar satu unit, *Bank Risk Taking* diperkirakan akan menurun sebanyak 0.0072 unit, dengan tetap mempertahankan variabel lainnya.
- 4) Koefisien BGD sebesar 1.5349 menunjukkan bahwa dengan meningkatnya nilai *Board Gender Diversity* sebesar satu unit, *Bank Risk Taking* diperkirakan akan meningkat sebanyak 1.5349 unit, dengan tetap mempertahankan variabel lainnya.
- 5) Koefisien MO sebesar -0.0266 menunjukkan bahwa dengan meningkatnya nilai *Managerial Ownership* sebesar satu unit, *Bank Risk Taking* diperkirakan akan menurun sebanyak 0.0266 unit, dengan tetap mempertahankan variabel lainnya.

Persamaan 3 pada penelitian ini memiliki persamaan regresi sebagai berikut.

$$ROE_{i,t} = \alpha + \beta 5.BS_{i,t} + \beta 6.BMF_{i,t} + \beta 7.BGD_{i,t} + \beta 8.MO_{i,t} + e_{i,t}$$

Persamaan regresi yang muncul dari hasil pengujian regresi pada persamaan 3 penelitian ini dapat diungkapkan sebagai berikut.

$$ROE_{i,t} = 0.7136 + 0.1006(BS_{i,t}) + 0.0085(BMF_{i,t}) - 0.3124(BGD_{i,t}) + 0.0127(MO_{i,t}) + e_{i,t}$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Konstanta/*Intercept* memiliki nilai sebesar 0.7136. Nilai tersebut merupakan nilai perkiraan *Return on Equity* (ROE) ketika semua variabel independen (BS, BMF, BGD, MO) bernilai nol.
- 2) Koefisien BS sebesar 0.1006 menunjukkan bahwa dengan meningkatnya nilai *Board Size* sebesar satu unit, *Return on Equity* diperkirakan akan meningkat sebanyak 0.1006 unit, dengan tetap mempertahankan variabel lainnya.
- 3) Koefisien BMF sebesar 0.0085 menunjukkan bahwa dengan meningkatnya nilai *Board Meeting Frequency* sebesar satu unit, *Return on Equity* diperkirakan akan meningkat sebanyak 0.0085 unit, dengan tetap mempertahankan variabel lainnya.
- 4) Koefisien BGD sebesar -0.3124 menunjukkan bahwa dengan meningkatnya nilai *Board Gender Diversity* sebesar satu unit, *Return on Equity* diperkirakan akan menurun sebanyak 0.3124 unit, dengan tetap mempertahankan variabel lainnya.
- 5) Koefisien MO sebesar 0.0127 menunjukkan bahwa dengan meningkatnya nilai *Managerial Ownership* sebesar satu unit, *Return on Equity* diperkirakan akan meningkat sebanyak 0.0127 unit, dengan tetap mempertahankan variabel lainnya.

Persamaan 4 pada penelitian ini memiliki persamaan regresi sebagai berikut.

$$ROE_{i,t} = \alpha + \beta_9.BS_{i,t} + \beta_{10}.BMF_{i,t} + \beta_{11}.BGD_{i,t} + \beta_{12}.MO_{i,t} + \beta_{13}.BRT_{i,t} + e_{i,t}$$

Persamaan regresi yang muncul dari hasil pengujian regresi pada persamaan 4 penelitian ini dapat diungkapkan sebagai berikut.

$$ROE_{i,t} = 1.8941 + 0.4115(BS_{i,t}) + 0.0054(BMF_{i,t}) + 0.1615(BGD_{i,t}) + 0.0107(MO_{i,t}) - 0.7569(BRT_{i,t}) + e_{i,t}$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Konstanta/*Intercept* memiliki nilai sebesar 1.8941. Nilai tersebut merupakan nilai perkiraan *Return on Equity* (ROE) ketika semua variabel independen (BS, BMF, BGD, MO, BRT) bernilai nol.
- 2) Koefisien BS sebesar 0.4115 menunjukkan bahwa dengan meningkatnya nilai *Board Size* sebesar satu unit, *Return on Equity* (ROE) diperkirakan akan meningkat sebanyak 0.4115 unit, dengan tetap mempertahankan variabel lainnya.
- 3) Koefisien BMF sebesar 0.0054 menunjukkan bahwa dengan meningkatnya nilai *Board Meeting Frequency* sebesar satu unit, *Return on Equity* (ROE) diperkirakan akan meningkat sebanyak 0.0054 unit, dengan tetap mempertahankan variabel lainnya.
- 4) Koefisien BGD sebesar 0.1615 menunjukkan bahwa dengan meningkatnya nilai *Board Gender Diversity* sebesar satu unit, *Return on Equity* (ROE) diperkirakan akan meningkat sebanyak 0.1615 unit, dengan tetap mempertahankan variabel lainnya.
- 5) Koefisien MO sebesar 0.0107 menunjukkan bahwa dengan meningkatnya nilai *Managerial Ownership* sebesar satu unit, *Return on Equity* (ROE) diperkirakan akan meningkat sebanyak 0.0107 unit, dengan tetap mempertahankan variabel lainnya.

- 6) Koefisien BRT sebesar -0.7569 menunjukkan bahwa dengan meningkatnya nilai *Bank Risk Taking* sebesar satu unit, *Return on Equity* (ROE) diperkirakan akan menurun sebanyak 0.7569 unit, dengan tetap mempertahankan variabel lainnya.

4.5.4 Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Uji signifikansi parsial (uji-t) memiliki tujuan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variasi variabel dependen dalam penelitian (Ghozali, 2018). Uji-t dilakukan setelah mendapatkan hasil terkait pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Melalui uji ini, dapat diketahui seberapa signifikan dan arah pengaruh yang dimiliki oleh setiap variabel independen secara terpisah dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen. Uji-t membantu dalam mengidentifikasi kontribusi relatif dari masing-masing variabel independen dalam konteks pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Dalam pengujian ini, hipotesis null (H_0) yang diajukan adalah bahwa variabel independen secara individual tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sementara hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa variabel independen secara individual memiliki pengaruh positif atau negatif signifikan terhadap variabel dependen. Uji-t dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (*p-value*) variabel independen dengan tingkat signifikansi ($\alpha=0.05$). Penolakan terhadap H_0 terjadi jika nilai *p-value* lebih rendah dari α , dan sebaliknya. Penolakan H_0 menunjukkan bahwa secara individual variabel independen memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap variabel dependen. Arah pengaruh (positif

atau negatif) ditentukan oleh tanda koefisien masing-masing variabel dalam hasil pengujian. Hasil uji signifikansi parsial masing-masing hipotesis dijelaskan sebagai berikut.

4.5.4.1 Pengujian Pengaruh *Bank Risk-Taking* Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan

Sebelum menguji hipotesis dalam penelitian ini, dilakukan pengujian terhadap variabel mediasi, untuk memastikan variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan. Hubungan tersebut digambarkan dalam persamaan 1 pada penelitian ini. Pada Tabel IV.8, terlihat nilai probabilitas p-value dari variabel BRT adalah sebesar 0.008, dengan koefisien sebesar -0.7299. Nilai p-value yang lebih kecil dari $\alpha=0.05$ menunjukkan bahwa *bank risk-taking* memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan. Oleh karena itu, pengujian selanjutnya untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta bagaimana *bank risk-taking* memediasi hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dilakukan.

4.5.4.2 Pengujian Hipotesis Pengaruh Tata Kelola Terhadap *Bank Risk-Taking*

Hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini adalah terkait dengan hubungan tata kelola perusahaan terhadap *bank risk-taking*. Hubungan tersebut digambarkan dalam persamaan 2 pada penelitian ini. Hipotesis untuk setiap komponen tata kelola perusahaan adalah sebagai berikut.

H_{0a} : Baik *board size*, *board meeting frequency*, *board gender diversity*, maupun *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap *bank risk-taking*

H_{1a} : Terdapat hubungan negatif antara *board size* dengan *bank risk-taking*

H_{2a} : Terdapat hubungan negatif antara *board meeting frequency* dengan *bank risk-taking*

H_{3a} : Terdapat hubungan negatif antara *board gender diversity* dengan *bank risk-taking*

H_{4a} : Terdapat hubungan negatif antara *managerial ownership* dengan *bank risk-taking*

Pada Tabel IV.8, terlihat nilai probabilitas p-value untuk setiap variabel independen pada persamaan 2. Variabel BS memiliki nilai probabilitas p-value sebesar 0.491, dengan koefisien sebesar 0.0411. Variabel BMF memiliki nilai probabilitas p-value sebesar 0.005 dan koefisien sebesar -0.0072. Variabel BGD memiliki nilai probabilitas p-value sebesar 0.007 dan koefisien sebesar 1.5349. Variabel MO memiliki nilai probabilitas p-value sebesar 0.375 dan koefisien sebesar -0.0266. Nilai probabilitas p-value pada variabel BMF dan BGD lebih kecil dari nilai $\alpha=0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{0a} ditolak untuk kedua variabel tersebut. Nilai koefisien BMF yang negatif menunjukkan hubungan negatif antara variabel BMF dengan *bank risk-taking*, sedangkan koefisien BGD yang positif menunjukkan hubungan yang positif dengan *bank risk-taking*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel BMF berpengaruh negatif signifikan terhadap *bank risk-taking*, variabel BGD berpengaruh positif signifikan terhadap *bank risk-taking*, variabel BS memiliki hubungan positif yang tidak signifikan terhadap *bank risk-taking*, serta MO memiliki hubungan negatif yang tidak signifikan terhadap *bank risk-taking*. Ringkasan hasil pengujian hipotesis pengaruh tata kelola terhadap *bank risk-taking* dapat dilihat pada tabel IV.9.

Tabel IV.9 Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Tata Kelola Terhadap *Bank Risk-Taking*

Hipotesis	Hasil Pengujian	Keterangan
H_{1a}	p-value > 0.05	H_{1a} ditolak
H_{2a}	p-value < 0.05	H_{2a} diterima
H_{3a}	p-value < 0.05	H_{3a} diterima
H_{4a}	p-value > 0.05	H_{4a} ditolak

Sumber: Diolah penulis dari aplikasi Stata 17

4.5.4.3 Pengujian Hipotesis Pengaruh Tata Kelola Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan

Hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian ini adalah terkait dengan hubungan tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan perbankan. Hubungan tersebut digambarkan dalam persamaan 3 pada penelitian ini. Hipotesis untuk setiap komponen tata kelola perusahaan adalah sebagai berikut.

H_{0b} : Baik *board size*, *board meeting frequency*, *board gender diversity*, maupun *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan

H_{1b} : Terdapat hubungan positif antara *board size* dengan kinerja perusahaan perbankan

H_{2b} : Terdapat hubungan positif antara *board meeting frequency* dengan kinerja perusahaan perbankan

H_{3b} : Terdapat hubungan positif antara *board gender diversity* dengan kinerja perusahaan perbankan

H_{4b} : Terdapat hubungan positif antara *managerial ownership* dengan kinerja perusahaan perbankan

Pada Tabel IV.8, terlihat nilai probabilitas p-value untuk setiap variabel independen pada persamaan 3. Variabel BS memiliki nilai probabilitas p-value

sebesar 0.080, dengan koefisien sebesar 0.1006. Variabel BMF memiliki nilai probabilitas p-value sebesar 0.009 dan koefisien sebesar 0.0085. Variabel BGD memiliki nilai probabilitas p-value sebesar 0.655 dan koefisien sebesar -0.3124. Variabel MO memiliki nilai probabilitas p-value sebesar 0.745 dan koefisien sebesar 0.0127. Nilai probabilitas p-value pada variabel BMF lebih kecil dari nilai $\alpha=0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{0b} ditolak untuk variabel tersebut. Nilai koefisien BMF yang positif menunjukkan hubungan positif antara variabel BMF dengan kinerja perusahaan perbankan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel BMF berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan, variabel BGD memiliki hubungan negatif yang tidak signifikan, variabel BS memiliki hubungan positif yang tidak signifikan pada $\alpha=0.05$, namun signifikan pada $\alpha=0.1$, serta variabel MO memiliki hubungan positif yang tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan. Ringkasan hasil pengujian hipotesis pengaruh tata kelola terhadap kinerja perusahaan perbankan dapat dilihat pada tabel IV.10.

Tabel IV.10 Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Tata Kelola Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan

Hipotesis	Hasil Pengujian	Keterangan
H_{1b}	p-value > 0.05	H_{1b} ditolak
H_{2b}	p-value < 0.05	H_{2b} diterima
H_{3b}	p-value > 0.05	H_{3b} ditolak
H_{4b}	p-value > 0.05	H_{4b} ditolak

Sumber: Diolah penulis dari aplikasi Stata 17

4.5.4.4 Pengujian *Bank Risk-Taking* sebagai Variabel Mediasi

Hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini adalah terkait dengan peran *bank risk-taking* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara tata kelola

perusahaan terhadap kinerja perusahaan perbankan. Untuk melihat bagaimana *bank risk-taking* berperan sebagai mediator antara variabel tata kelola perusahaan dengan variabel kinerja perbankan, perlu dilakukan pengujian dengan metode uji Sobel. Uji Sobel adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi dari efek mediasi dalam analisis regresi (Suhardi & Isfarudi, 2009). Efek mediasi terjadi ketika variabel mediator menjelaskan sebagian atau seluruh hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Fungsi Uji Sobel adalah untuk menguji apakah efek mediasi tersebut signifikan secara statistik dengan menghitung nilai *Sobel Test Statistic*. Nilai tersebut kemudian digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa produk dari koefisien efek langsung dan efek mediasi pada variabel mediator memiliki distribusi normal standar. Jika nilai *Sobel Test Statistic* signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat efek mediasi yang signifikan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nodeh et al. (2015), batas signifikansi nilai *Sobel Test Statistic* pada uji Sobel adalah sebesar 1.96, untuk $\alpha = 0.05$. Hasil uji Sobel untuk setiap variabel tata kelola perusahaan dapat dilihat pada tabel IV.11 sebagai berikut.

Tabel IV.11 Hasil Uji Sobel

<i>Path</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Standard error</i>	<i>One-tailed probability</i>	<i>Two-tailed probability</i>	<i>Sobel test statistic</i>
BS -> BRT -> ROE	0.0411 -0.7568	0.0596 0.2705	0.2516	0.5031	-0.6696
BMF -> BRT -> ROE	-0.0072 -0.7568	0.0026 0.2705	0.0224	0.0448	2.0068
BGD -> BRT -> ROE	1.5349 -0.7568	0.5667 0.2705	0.0258	0.0517	-1.9460
MO -> BRT -> ROE	-0.0266 -0.7568	0.0300 0.2705	0.1990	0.3980	0.8452

Sumber: Diolah penulis dari aplikasi Stata 17

Berdasarkan hasil uji Sobel di atas, *bank risk-taking* tidak signifikan memediasi hubungan antara *board size* dan ROE, dengan nilai *Sobel Test Statistic* = $-0.6696 < 1.96$. Sementara itu, *bank risk-taking* signifikan memediasi hubungan antara *board meeting frequency* dan ROE, dengan nilai *Sobel Test Statistic* = $2.0068 > 1.96$. Kemudian, *bank risk-taking* tidak signifikan memediasi hubungan antara *board gender diversity* dan ROE, dengan nilai *Sobel Test Statistic* = $-1.9460 < 1.96$. *bank risk-taking* juga tidak signifikan memediasi hubungan antara *managerial ownership* dan ROE, dengan nilai *Sobel Test Statistic* = $0.8452 < 1.96$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *bank risk taking* hanya memediasi hubungan tata kelola perusahaan dengan kinerja perusahaan perbankan pada variabel *board meeting frequency* saja, dan tidak pada ketiga variabel tata kelola perusahaan lainnya.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1 Pembahasan Pengaruh Tata Kelola Terhadap *Bank Risk-Taking*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis berkaitan dengan pengaruh tata kelola terhadap *bank risk-taking* pada persamaan 2, ditemukan hasil yang beragam. Variabel BMF memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap *bank risk-taking*. Variabel BGD memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap *bank risk-taking*. Variabel BS memiliki hubungan positif yang tidak signifikan terhadap *bank risk-taking*. Variabel MO memiliki hubungan negatif yang tidak signifikan terhadap *bank risk-taking*. Hal ini berarti, *board meeting frequency* dapat mengurangi pengambilan risiko yang dilakukan oleh bank, sedangkan *board gender diversity* meningkatkan pengambilan risiko yang dilakukan oleh bank. Di

sisi lain, *board size* serta *managerial ownership* dalam perusahaan perbankan tidak memengaruhi tingkat pengambilan risiko dari suatu bank secara signifikan.

Hasil pengujian yang menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara *board meeting frequency* dengan *bank risk-taking* menunjukkan bahwa peningkatan frekuensi rapat dewan perusahaan cenderung dapat menurunkan kemungkinan perusahaan memiliki tingkat risiko yang tinggi. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee et al. (2021), Liang et al. (2013) dan Abid et al. (2021). Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan dari Dong et al. (2017), yang menemukan hubungan yang tidak signifikan antara frekuensi rapat dewan dengan pengambilan risiko yang dilakukan oleh bank.

Menurut teori keagenan, manajemen sebagai agen memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, termasuk kondisi baik atau buruknya keuangan perusahaan. Sebagai agen yang diberi wewenang oleh prinsipal, manajemen memiliki kebebasan untuk memilih kebijakan-kebijakan yang dapat memengaruhi kelangsungan bisnis perusahaan, termasuk dalam menentukan sejauh mana perbankan bersedia mengambil risiko dalam operasionalnya.

Board meeting frequency dan *bank risk-taking* memiliki keterkaitan yang dapat dijelaskan melalui teori keagenan. Keberadaan teori keagenan didasarkan pada hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (anggota dewan direksi) yang muncul akibat pemisahan kepemilikan dan kontrol dalam suatu perusahaan. Pemegang saham menunjuk anggota dewan direksi untuk memastikan terciptanya suasana yang teratur, penetapan rencana strategis yang tepat waktu dan

dapat dicapai, serta pengendalian efektif terhadap tim manajemen guna memastikan kinerja perusahaan yang akan mengarah pada peningkatan nilai pemegang saham. Untuk memastikan hal ini, penting bagi dewan direksi untuk mengadakan lebih banyak pertemuan guna meningkatkan kapasitas mereka dalam memberi nasihat, mengendalikan, dan memastikan disiplin dalam sebuah organisasi, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Eluyela et al., 2018). Frekuensi rapat dewan yang tinggi dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dan transparansi informasi, memengaruhi desain insentif, serta memengaruhi keputusan investasi dan strategis. Sebagaimana dijelaskan oleh Lee et al. (2021), penambahan jumlah pertemuan, dan oleh karena itu peningkatan dalam diskusi, dapat menghasilkan pengambilan keputusan yang lebih matang dan mencegah manajemen untuk terlibat dalam investasi berisiko tinggi. Dengan kata lain, semakin banyak pertemuan yang dilakukan, semakin baik proses pengambilan keputusan, dan hal ini dapat menghindarkan manajemen dari pengambilan keputusan yang berisiko tinggi dalam investasi.

Hubungan negatif antara *board meeting frequency* dan *bank risk-taking* juga dapat dijelaskan oleh teori perilaku. Sebagaimana dijelaskan oleh (Tebay, 2021), teori perilaku berpendapat bahwa tindakan yang diambil oleh manajemen dalam suatu organisasi dapat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Teori perilaku dalam manajemen berfokus pada pengaruh perilaku individu dan kelompok terhadap proses dan kinerja organisasi. Oleh karena itu, tingkat *bank risk-taking* yang dipengaruhi secara signifikan oleh *board meeting frequency* merupakan salah satu perwujudan dari teori perilaku dalam manajemen perusahaan.

Hasil pengujian yang menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara *board gender diversity* dengan *bank risk-taking* menunjukkan bahwa peningkatan frekuensi rapat dewan perusahaan cenderung dapat meningkatkan tingkat risiko yang diambil oleh perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hipotesis Lehman Sisters yang diusulkan oleh Irene Van Staveren di tahun 2014. Selain itu, temuan ini juga bertentangan dengan temuan dari penelitian Hoang & Wu (2023) yang menemukan adanya tingkat pengambilan risiko yang lebih rendah oleh bank seiring dengan peningkatan tingkat keragaman gender di dewan. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Adams & Ragunathan (2015) dan Berger et al. (2014).

Hipotesis Lehman Sisters yang dikembangkan oleh Irene Van Staveren mendorong gagasan bahwa adanya keragaman gender di dewan direksi perusahaan dapat memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan, dengan argumen bahwa keberagaman gender dalam pengambilan keputusan dapat membawa perspektif yang beragam dan berkontribusi pada inovasi dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam konteks bisnis. Namun, temuan yang didapatkan pada penelitian ini justru menemukan adanya hubungan positif antara keberagaman gender pada dewan dengan *bank risk-taking*. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Berger et al. (2014), perubahan dalam susunan dewan direksi yang mengakibatkan peningkatan proporsi direktur eksekutif perempuan dapat meningkatkan risiko portofolio bank. Hasil tersebut dihubungkan dengan kekurangan pengalaman eksekutif dan keahlian di kalangan direktur perempuan. Pemilihan perempuan yang kurang berpengalaman ke dalam dewan direksi

menghasilkan tingkat heterogenitas yang lebih besar dalam dewan, yang kemungkinan dapat menciptakan gangguan komunikasi dan konflik di dalamnya. Keputusan tersebut memberikan kontribusi pada risiko portofolio bank karena kurangnya pengalaman eksekutif di antara direktur perempuan tersebut. Penunjukan perempuan yang kurang berpengalaman ke dalam dewan direksi cenderung meningkatkan keragaman di dalam dewan, yang kemudian menciptakan ketidakseimbangan komunikasi dan munculnya konflik internal, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada pengelolaan risiko dan kinerja keseluruhan dari bank tersebut.

Temuan yang menyatakan adanya hubungan positif antara keberadaan perempuan dalam gender dengan peningkatan tingkat pengambilan risiko oleh perusahaan juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Adams & Funk (2012). Dalam studinya di Swedia, mereka menemukan bahwa direktur wanita lebih memperhatikan stimulasi dan tantangan, serta kurang memperhatikan keamanan, kesesuaian, dan tradisi. Oleh karena itu, wanita yang berhasil menjadi anggota dewan direksi perusahaan, terutama yang terdaftar secara publik, umumnya merupakan wanita dengan selera tinggi terhadap stimulasi dan kebutuhan yang rendah akan keamanan. Oleh karena itu, mereka menyimpulkan bahwa jika dibandingkan dengan rekan pria mereka, direktur perempuan memiliki tingkat kehati-hatian yang lebih rendah terhadap risiko, yang memungkinkan mereka untuk lebih terbuka mengambil risiko atau keputusan yang melibatkan tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi. Hal tersebut yang kemudian mendorong tingkat

pengambilan risiko perusahaan, termasuk perusahaan perbankan, untuk menjadi lebih tinggi.

Sementara itu, pengujian atas dua variabel tata kelola perusahaan lainnya, *board size* dan *managerial ownership*, menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak memengaruhi tingkat pengambilan risiko dari suatu bank secara signifikan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan yang diperoleh dalam studi yang dilakukan oleh Fortin et al. (2010), Musah et al. (2022), serta Setiawan et al. (2023). Namun, hubungan yang tidak signifikan antara *board size* dengan *managerial ownership* sejalan dengan hasil penelitian dari Akbar et al. (2017), yang meneliti perusahaan keuangan di Inggris, serta penelitian Tao & Hutchinson (2013), yang meneliti sektor keuangan Australia dan melaporkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara ukuran dewan dan pengambilan risiko perusahaan di Australia. Hubungan yang tidak signifikan antara *managerial ownership* dengan *bank risk-taking* sejalan dengan temuan dalam penelitian dari Musah et al. (2022), yang menemukan adanya hubungan negatif yang tidak signifikan antara *managerial ownership* dengan *bank risk-taking*.

Adanya hubungan positif antara *board size* dengan *bank risk-taking* dapat disebabkan oleh adanya peningkatan kompetensi dewan perusahaan seiring meningkatnya jumlah/ukuran dewan tersebut. Aslam dan Haron (2021) berpendapat bahwa dewan yang lebih besar memiliki keahlian dan pengetahuan yang lebih besar yang dapat digunakan untuk mengambil risiko guna menghasilkan keuntungan. Pemilihan untuk memiliki dewan yang lebih besar dianggap sebagai langkah yang mendukung kemampuan dewan dalam mengelola risiko dan

memanfaatkan pengetahuan yang luas demi mencapai keuntungan bagi bank, sehingga kemudian bank bersedia untuk mengambil tingkat risiko yang lebih tinggi. Namun, hubungan yang tidak signifikan menunjukkan bahwa meskipun peningkatan ukuran dewan dapat meningkatkan tingkat pengambilan risiko yang dilakukan oleh bank, besaran peningkatan tersebut tidaklah besar. Salah satu penyebab adanya hubungan yang tidak signifikan adalah kecenderungan munculnya masalah komunikasi dan koordinasi di dalam dewan, terutama dewan dengan ukuran yang lebih besar. Akbar et al. (2017) Hal tersebut yang kemudian menyebabkan dewan tersebut menjadi kurang efektif, termasuk dalam memengaruhi tingkat pengambilan risiko perusahaan. Keberadaan komite-komite dalam perusahaan perbankan, seperti komite audit, yang membantu kinerja dari dewan perusahaan, juga menjadi faktor yang dapat menyebabkan adanya hubungan yang tidak signifikan antara ukuran dewan dengan tingkat pengambilan risiko perusahaan.

Sementara itu, terkait dengan *managerial ownership*, kerangka teori keagenan menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial dianggap sebagai sarana untuk mengurangi konflik antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen) (Hermanto et al., 2021). Dengan memiliki saham perusahaan, diharapkan keputusan manajer akan sejalan dengan harapan pemegang saham karena mereka juga memiliki kepentingan sebagai pemegang saham (Azizah, 2020). Pemegang saham biasanya berharap bahwa manajemen akan mengambil keputusan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan hasil investasi mereka. Selain itu, kepemilikan saham oleh manajemen juga dapat menciptakan insentif personal bagi mereka

untuk bekerja keras demi kesuksesan perusahaan, seiring dengan pertumbuhan nilai saham dan keberhasilan jangka panjang.

Namun, temuan analisis data dalam penelitian ini tidak mendukung teori keagenan. Ini menunjukkan bahwa harapan pemegang saham tidak terpenuhi. Asumsi bahwa manajemen dengan kepemilikan saham akan cenderung mengambil kebijakan yang lebih berisiko untuk mencapai tingkat pengembalian yang tinggi tidak terbukti. Manajemen dengan kepemilikan saham yang relatif rendah memilih untuk tidak mengambil risiko tinggi karena mereka menganggap hal ini dapat mengancam keamanan posisi mereka di perusahaan (Hermanto et al., 2021). Mereka lebih memprioritaskan stabilitas posisi mereka daripada mengejar tingkat pengembalian perusahaan yang tinggi. Tindakan konservatif ini lebih disebabkan oleh fakta bahwa ketika perusahaan menghadapi risiko kebangkrutan, para manajer juga berpotensi kehilangan pekerjaan. Tindakan yang berisiko, termasuk yang dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, dianggap membawa risiko yang tidak diinginkan bagi manajemen, sehingga pada akhirnya tingkat kepemilikan manajerial tidak memengaruhi pengambilan risiko oleh bank secara signifikan.

4.6.2 Pembahasan Pengaruh Tata Kelola Terhadap Kinerja Perusahaan

Perbankan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis berkaitan dengan pengaruh tata kelola terhadap kinerja perusahaan perbankan pada persamaan 3, ditemukan hasil yang beragam. Variabel BMF memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan. Variabel BS memiliki hubungan positif yang signifikan pada tingkat $\alpha=0.1$, namun tidak signifikan pada $\alpha=0.05$. Variabel BGD

memiliki hubungan negatif yang tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan. Variabel MO memiliki hubungan positif yang tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan. Hasil pengujian tersebut memberikan indikasi bahwa *board meeting frequency* dapat meningkatkan kinerja dari perusahaan perbankan. Sementara itu, ketiga variabel tata kelola perusahaan lainnya, yaitu *board size*, *board gender diversity*, serta *managerial ownership*, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan.

Hasil pengujian yang menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara *board meeting frequency* dengan kinerja perusahaan perbankan menunjukkan bahwa peningkatan frekuensi rapat dewan perusahaan cenderung dapat meningkatkan kinerja dari perusahaan perbankan. Hal tersebut sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Liang et al. (2013), Kaur dan Vij (2017), serta Kyei et al. (2022). Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Fernandes et al. (2018) serta Musleh (2019).

Meningkatnya jumlah pertemuan dewan dianggap berdampak positif terhadap kinerja bank, karena dewan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengambil keputusan strategis atau menyelesaikan masalah perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Kaur dan Vij, 2017). Hal tersebut sejalan dengan teori keagenan, yaitu ketika pemisahan antara pemilik (pemegang saham) dan agen (manajemen) dapat menyebabkan konflik kepentingan (Eluyela et al., 2018). Dengan lebih seringnya pertemuan dewan, potensi konflik ini dapat dikelola secara lebih efektif, karena dewan memiliki waktu dan

kesempatan yang lebih besar untuk memberikan pengawasan dan arahan kepada manajemen.

Boadi et al. (2023) juga berpendapat bahwa kerangka teoritis untuk memahami bagaimana pertemuan dewan yang efektif dapat memengaruhi kinerja bank didasarkan pada teori keagenan. Teori keagenan menjelaskan bagaimana pengawasan atas operasional bank, perlindungan kepentingan pemegang saham, dan memastikan kepatuhan terhadap hukum dan regulasi yang berlaku menjadi tanggung jawab dewan perusahaan. Dengan menyediakan sarana bagi anggota dewan untuk berbagi informasi, membahas isu-isu, dan membuat keputusan yang terinformasi, pertemuan dewan yang efektif dapat meningkatkan kapasitas dewan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut.

Selanjutnya, pengujian berkaitan dengan hubungan antara *board gender diversity* dengan kinerja perusahaan perbankan menunjukkan adanya hubungan negatif yang tidak signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Mohammad et al. (2018) dan Issa et al. (2021). Namun, temuan tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Willows & van der Linde (2016) serta Kaur & Vij (2017), yang menemukan adanya hubungan positif yang signifikan di antara kedua variabel tersebut.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan adanya hubungan yang tidak signifikan antara *board gender diversity* dengan kinerja perusahaan perbankan adalah kondisi sosio-kultural yang ada di negara Indonesia, sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan Issa et al. (2021) pada bank-bank di negara Timur Tengah. Hubungan yang lemah antara keragaman gender di dewan dan kinerja bank

mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam sistem regulasi, sosio-kultural, dan politik di wilayah Timur Tengah dibandingkan dengan negara-negara maju. Rendahnya keberadaan direktur perempuan di dewan-dewan korporat di wilayah Timur Tengah dapat menghambat dampak mereka dalam proses pengambilan keputusan. Faktor-faktor seperti regulasi yang berbeda, norma sosial, dan sistem politik yang berlainan dapat memengaruhi cara perempuan direktur dalam berkontribusi terhadap keputusan strategis dan pengelolaan risiko di perbankan.

Alasan lain mengapa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keragaman gender di dewan dan kinerja bank adalah kecenderungan untuk mengangkat perempuan ke dalam dewan hanya sebagai bentuk pemenuhan kuota kesetaraan gender dalam perusahaan, serta memberikan tanda bahwa perusahaan telah mencapai inklusivitas gender dengan mendorong partisipasi perempuan di dewan perusahaan. Krisdatama & Nuraya (2022) menemukan bahwa kehadiran perempuan di dewan tidak secara jelas berkaitan dengan peningkatan maupun penurunan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, upaya untuk mempromosikan keragaman gender di dewan seharusnya tidak hanya didasarkan pada alasan kesetaraan, tetapi juga perlu dipertimbangkan dengan standar-standar yang lebih komprehensif. Inisiatif tersebut perlu memverifikasi pertimbangan sebelumnya tentang pentingnya meningkatkan kehadiran wanita di dewan berdasarkan prinsip yang berbeda dengan pertimbangan langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sementara itu, penelitian ini menemukan adanya hubungan positif yang tidak signifikan antara *board size* dengan kinerja perusahaan perbankan. Hal ini

berarti ukuran dewan dapat meningkatkan kinerja dari perusahaan perbankan. Namun, besar peningkatan kinerja tersebut tidaklah signifikan. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Manyaga et al. (2019), yang juga menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara ukuran dengan dengan kinerja perusahaan perbankan. Hubungan positif antara kedua variabel tersebut sendiri sejalan dengan temuan dari Ghabayen et al. (2018), Topçu (2020) dan juga Bekiaris (2021), namun berbeda dalam hal signifikansi hubungannya. Hasil dari penelitian ini juga bertentangan dengan temuan dari Dao & Phan (2023), yang menemukan adanya hubungan negatif antara kedua variabel tersebut.

Meskipun dampak yang tidak signifikan dari ukuran dewan terhadap kinerja bank, arah positif dari hubungan tersebut (meskipun tidak signifikan) mungkin menunjukkan peran positif dari ukuran dewan terhadap kinerja bank, dan dampak ini berbalik ketika mencapai ukuran tertentu. Dalam penelitiannya pada perusahaan perbankan di Yordania, Ghabayen et al. (2018) menemukan bahwa dewan kehilangan efektivitasnya ketika ukurannya sangat besar. Meskipun demikian, jumlah dewan yang kecil pun berpeluang untuk tidak efektif dalam meningkatkan kinerja bank. Hal tersebut disebabkan oleh beban kerja tinggi para anggota dewan perusahaan yang dapat mengakibatkan fungsi pemantauan yang tidak efektif. Selain itu, dewan yang lebih kecil mungkin memiliki keterbatasan dalam sumber daya keahlian, yang dapat mengakibatkan penyampaian saran dan pemantauan yang tidak efektif. Oleh karena itu, meskipun tidak ada korelasi yang signifikan antara ukuran dewan dan kinerja bank, keberadaan arah positif dapat mengindikasikan

bahwa, dalam batas tertentu, ukuran dewan dapat memberikan kontribusi positif terhadap kinerja bank.

Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang positif namun tidak signifikan antara *managerial ownership* dengan kinerja perusahaan perbankan. Hal ini berarti kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan perbankan dapat meningkatkan kinerja perusahaan perbankan, walaupun peningkatannya tidak signifikan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Aprianingsih & Yushita (2016) serta Ogbonna et al. (2022). Hubungan positif antara kedua variabel tersebut juga sesuai dengan penelitian dari Al-Sa'eed (2018), meskipun terdapat perbedaan dalam signifikansi hubungan tersebut. Temuan dalam penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kirimi et al. (2022), yang menemukan pengaruh negatif yang signifikan dari kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan perbankan di Kenya.

Kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) merujuk pada kondisi ketika manajemen bertindak sebagai pengelola perusahaan dan juga sebagai pemilik saham dalam perusahaan, menciptakan rangkap jabatan sebagai pengelola dan investor. Namun, proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan perbankan di Indonesia cenderung masih tergolong kecil, sehingga manajer kurang merasakan manfaat langsung dari keputusan yang mereka ambil. Hal tersebut menyebabkan kesulitan dalam menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang pada akhirnya tidak dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kondisi ini juga menjadi temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Triyonowati (2019), yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh

negatif yang tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kepemilikan manajerial dapat menjadi penyebab kurang optimalnya kinerja manajer dalam mengelola perusahaan. Manajer, yang juga merupakan pemegang saham minoritas, mungkin belum dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan di perusahaan, sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4.6.3 Pembahasan *Bank Risk-Taking* sebagai Variabel Mediasi

Pengujian hipotesis berkaitan dengan peran *bank risk-taking* sebagai variabel mediasi memberikan hasil yang berbeda untuk setiap variabel independen. Berdasarkan hasil uji Sobel, *bank risk-taking* tidak memediasi hubungan antara variabel *board size*, *board gender diversity*, serta *managerial ownership*, terhadap *return on equity* sebagai variabel dependen. Namun, *bank risk-taking* memediasi hubungan antara variabel *board meeting frequency* dengan *return on equity*. Hal ini berarti, dengan mempertimbangkan hubungan antara *board meeting frequency* dengan *bank risk-taking* serta dengan *return on equity*, peningkatan frekuensi rapat dari dewan perusahaan dapat menurunkan tingkat risiko yang diambil oleh bank, yang kemudian meningkatkan kinerja dari perusahaan perbankan terkait.

Adanya peran *bank risk-taking* sebagai mediator dalam hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja perusahaan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nodeh et al. (2015). Namun, dalam penelitiannya, Nodeh menemukan bahwa *bank risk-taking* memediasi hubungan antara independensi dewan perusahaan dengan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, hasil pengujian pada

penelitian ini yang menemukan adanya peran *bank risk-taking* sebagai mediator antara *board meeting frequency* dengan kinerja perusahaan menjadi suatu temuan yang baru, dan berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Temuan lain yang menyatakan bahwa *bank risk-taking* tidak memediasi hubungan antara *board size* dengan kinerja perusahaan perbankan juga sejalan dengan hasil penelitian dari Nodeh et al. (2015) tersebut. Di sisi lain, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Sihite (2020), yang menemukan *bank risk-taking* memediasi hubungan antara *board gender diversity* dengan kinerja perusahaan perbankan.

Bank risk-taking memiliki potensi untuk memediasi hubungan antara frekuensi rapat dewan (*board meeting frequency*) dengan kinerja perusahaan melalui beberapa mekanisme. Frekuensi rapat dewan mencerminkan tingkat keterlibatan dan pengawasan dewan terhadap keputusan strategis perusahaan. *Bank risk-taking*, sebagai mediator, dapat menjadi faktor penentu dalam menghubungkan proses pengambilan keputusan yang intensif dengan risiko yang diambil oleh perusahaan. Dengan adanya rapat dewan yang lebih sering, manajemen dapat lebih cermat dalam merancang kebijakan dan strategi yang dapat memengaruhi risiko perusahaan. *Bank risk-taking*, yang berperan dalam menilai, mengukur, dan mengelola risiko, membantu mengarahkan dampak dari keputusan-keputusan tersebut terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, peran mediasi *bank risk-taking* dalam hubungan antara frekuensi rapat dewan dan kinerja perusahaan dapat menggambarkan pentingnya manajemen risiko dalam mengoptimalkan hasil dari keputusan strategis yang diambil oleh perusahaan.

Adapun terkait dengan variabel independen lainnya yang diuji dalam penelitian ini hasil pengujian yang menunjukkan *bank risk-taking* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan kedua variabel tersebut dengan kinerja perusahaan perbankan. Pada variabel *board size* dan *managerial ownership*, hasil pengujian yang menunjukkan *bank risk-taking* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan kedua variabel tersebut dengan kinerja perusahaan perbankan dapat dihubungkan dengan hubungan kedua variabel tersebut, baik dengan variabel mediator maupun dengan variabel dependen, yang bersifat tidak signifikan. Oleh karena itu, hasil pengujian tidak menunjukkan adanya peran *bank risk-taking* sebagai mediator. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan antara *board size* maupun *managerial ownership* terhadap *bank risk-taking*, sifat hubungan yang tidak signifikan menyebabkan kedua variabel tersebut tidak terlalu memengaruhi perubahan pada tingkat *bank risk-taking*, sehingga kemudian juga tidak memengaruhi kinerja dari perusahaan perbankan. Adapun pada variabel *board gender diversity*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan keragaman gender di dewan tidak secara langsung memengaruhi kinerja bank melalui perubahan dalam pengambilan risiko bank. Meskipun temuan sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *board gender diversity* dengan *bank risk-taking*, namun hal tersebut tidak secara signifikan memengaruhi kinerja bank, yang ditunjukkan dengan adanya hubungan yang tidak signifikan antara *board gender diversity* dengan kinerja bank.

Hasil pengujian ini menjadi suatu peluang untuk melakukan pengujian lebih lanjut mengenai bagaimana *risk-taking* dapat berperan sebagai mediator antara

berbagai variabel dalam tata kelola perusahaan dengan kinerja perusahaan, namun pada sektor selain sektor perbankan. Adanya perbedaan industri dapat memberikan perspektif yang berbeda mengenai hubungan setiap variabel, serta apakah *risk-taking* dapat menjadi mediator dalam hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kinerja perusahaan di sektor tersebut. Selain itu, penggunaan variabel tata kelola perusahaan lainnya, seperti independensi dewan, juga menjadi suatu hal yang perlu dipelajari lebih lanjut dalam penelitian berikutnya. Selain itu, pada sektor publik, penelitian ini juga membuka pintu untuk meneliti bagaimana pengaruh pengambilan risiko terhadap kinerja pada sektor publik.

Penelitian selanjutnya dapat meneliti apakah tingkat pengambilan risiko yang dilakukan pada sektor publik dapat mempengaruhi kinerja keuangan dari pemerintah, serta apakah pengaruh tersebut merupakan pengaruh positif atau pengaruh negatif. Rekapitulasi hasil pengujian yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel IV.12 Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hasil Pengujian	Sejalan dengan	Bertentangan dengan
H_{1a}	H_{1a} ditolak	Akbar et al. (2017)	Musah et al. (2022)
H_{2a}	H_{2a} diterima	Abid et al. (2021)	Dong et al. (2017)
H_{3a}	H_{3a} diterima	Berger et al. (2014)	Van Staveren (2014)
H_{4a}	H_{4a} ditolak	Musah et al. (2022)	Fortin et al. (2010)
H_{1b}	H_{1b} ditolak	Manyaga et al. (2019)	Dao & Phan (2023)
H_{2b}	H_{2b} diterima	Kaur & Vij (2017)	Fernandes et al. (2018)
H_{3b}	H_{3b} ditolak	Issa et al. (2021)	Willows & van der Linde (2016)
H_{4b}	H_{4b} ditolak	Ogbonna et al. (2022)	Kirimi et al. (2022)
H_5	H_5 diterima	Nodeh et al. (2015)	Sihite (2020)
	(untuk variabel BMF)		

Sumber: Diolah penulis